

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Angka Bebas Jentik (ABJ)

Berdasarkan hasil survei, dari 35 rumah yang diperiksa terdapat 27 rumah yang tidak ditemukan jentik nyamuk dan 8 rumah ditemukan jentik nyamuk. Hasil perhitungan menunjukkan nilai Angka Bebas Jentik (ABJ) sebesar 77,14%.

Nilai ABJ sebesar 77,14% menunjukkan bahwa masih terdapat rumah yang menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Nilai tersebut masih berada di bawah standar nasional yang ditetapkan dalam Permenkes Nomor 2 Tahun 2023 yaitu $\geq 95\%$. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan jentik masih ditemukan di RT 11 sehingga diperlukan penguatan upaya pengendalian vektor untuk mengurangi potensi risiko penularan DBD.

Rendahnya nilai ABJ menunjukkan masih adanya tempat perindukan nyamuk yang berpotensi meningkatkan risiko penularan DBD. Semakin rendah nilai ABJ, semakin tinggi peluang berkembangnya populasi nyamuk *Aedes aegypti* pada suatu wilayah.

Faktor lingkungan berperan penting dalam memfasilitasi berkembangbiaknya nyamuk yang ditandai dari adanya jentik di wilayah tersebut. Adanya jentik nyamuk dapat dikendalikan melalui ABJ, yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan program pengendalian nyamuk (Rafidah & Yamani, 2025).

5.2 *House Indeks (HI)*

House Indeks merupakan indikator penting untuk mengetahui jumlah rumah yang menjadi tempat perindukan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*, sebagai vektor utama demam berdarah dengue (DBD) (Mendare & Ali, 2026).

House Indeks merupakan indikator yang menggambarkan persentase rumah yang ditemukan positif jentik dibandingkan dengan jumlah rumah yang diperiksa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka *House Indeks (HI)* di RT 11 kelurahan Sukamerindu didapatkan hasil sebesar 22,86% maka wilayah tersebut termasuk kategori indeks larva 4-37 kepadatan sedang yang berisiko penularan DBD.

Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat rumah yang menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* di RT 11 Kelurahan Sukamerindu. Rumah yang positif jentik menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lingkungan yang mendukung perkembangan jentik nyamuk.

Berdasarkan hasil penelitian, Penggunaan Tempat Penampungan Air (TPA) ember sebanyak 97 dari 35 rumah yang diperiksa dan bak mandi sebanyak 36 diperiksa. Keberadaan berbagai tempat penampungan air tersebut dapat meningkatkan peluang berkembangnya jentik apabila tidak dilakukan pengelolaan secara rutin.

Keberadaan tempat penampungan air yang dominan berada di dalam rumah dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat dalam menyimpan air untuk kebutuhan harian. Sebagian wadah tersebut tidak tertutup sehingga

memungkinkan nyamuk dewasa masuk dan meletakkan telur, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terbentuknya habitat perkembangbiakan nyamuk (Chahaya *et al.*, 2023).

House Indeks (HI) adalah indikator yang paling sering digunakan untuk memantau tingkat infestasi nyamuk *Aedes aegypti*. Parameter *House Indeks (HI)* ini dianggap lemah dalam mengidentifikasi risiko penularan penyakit DBD karena tidak menghitung TPA Sehingga perlunya untuk melakukan pengukuran angka *Container Indeks (CI)* (Susanti *et al.*, 2022).

5.3 *Container Indeks (CI)*

Container indeks (CI) menggambarkan informasi tentang banyaknya jumlah penampungan air yang positif ditemukan jentik. *Container Indeks (CI)* merupakan persentase tempat penampungan air yang positif jentik dibandingkan dengan seluruh tempat penampungan air yang diperiksa. Dari total 163 tempat penampungan air yang diperiksa, ditemukan 11 tempat penampungan air positif jentik dan 152 tempat penampungan air negatif jentik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Container Indeks (CI)* di RT 11 Kelurahan Sukamerindu mencapai 6,75%, berdasarkan klasifikasi indeks larva termasuk 3-20 tingkat kepadatan sedang, yang berpotensi menyebarkan penyakit DBD. Hal ini menunjukkan bahwa ada tempat penampungan air di RT 11, Kelurahan Sukamerindu, berpotensi menjadi tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti*.

Tempat penampungan air seperti ember dan bak mandi merupakan wadah yang paling banyak ditemukan pada rumah yang diperiksa. Jika tidak dibersihkan secara rutin dan tidak ditutup, wadah-wadah tersebut dapat menjadi tempat yang ideal bagi nyamuk untuk bertelur.

Tempat penampungan air (TPA) yang terdapat di dalam rumah memiliki potensi lebih tinggi untuk menjadi tempat perkembangbiakan jentik nyamuk dibandingkan dengan TPA yang berada di lingkungan luar rumah. Hal ini berkaitan dengan karakteristik habitat yang disukai nyamuk *Aedes*, yaitu area yang relatif gelap, lembap, dan terlindung dari paparan sinar matahari secara langsung (Aris *et al.*, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPA yang terbuat dari bahan plastik memiliki jumlah temuan larva nyamuk yang lebih tinggi dibandingkan jenis wadah lainnya. Penggunaan ember plastik dan bak mandi plastik sebagai tempat penampungan air merupakan kebiasaan yang umum dilakukan oleh masyarakat. Walaupun wadah tersebut dianggap memiliki kelebihan karena air yang ditampung relatif cepat digunakan, praktik pengelolaan TPA, khususnya dalam hal pengurasan yang tepat dan berkala, masih belum optimal sehingga memungkinkan terjadinya perkembangan larva nyamuk. (Chahaya *et al.*, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penerapan kegiatan 3M Plus, terutama menguras dan menutup tempat penampungan air secara teratur untuk memutus siklus hidup nyamuk *Aedes aegypti*.

5.4 *Breteau Indeks (BI)*

BI Adalah indeks terbaik untuk mengukur kepadatan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. *Breteau Indeks* menggambarkan jumlah tempat penampungan air yang positif jentik dari jumlah rumah yang diperiksa. (Anindita & Aurelia, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan nilai *Breteau Indeks* (BI) sebesar 31,43%. Berdasarkan klasifikasi indeks larva 5-49 termasuk kategori Tingkat kepadatan sedang. BI kategori Tingkat kepadatan sedang perlu diwaspadai. Berdasarkan hasil pengukuran indeks kepadatan jentik, Klasifikasi sedang menunjukkan bahwa kondisi suatu wilayah masih berpotensi mendukung penularan penyakit berbasis vektor, khususnya Demam Berdarah Dengue (DBD). Walaupun tingkat kepadatan jentik belum mencapai kategori tinggi, keberadaannya tetap perlu diperhatikan karena dapat menjadi faktor pendukung terjadinya penularan apabila upaya pengendalian tidak dilakukan secara konsisten. (Rafidah & Yamani, 2025).

Nilai BI yang diperoleh menunjukkan adanya keberadaan jentik nyamuk diwadah air di lingkungan rumah warga RT 11 Kelurahan Sukamerindu. Hal ini menunjukkan bahwa tempat perindukan nyamuk masih ada sehingga berpotensi meningkatkan populasi nyamuk *Aedes aegypti*.

Berdasarkan hasil pemeriksaan, ditemukan sebanyak 11 TPA positif jentik dari total 163 wadah air yang dilakukan survei. Wadah dominan positif jentik adalah bak mandi sebanyak 8 TPA, sedangkan ember ditemukan positif jentik sebanyak 3 TPA. Kondisi ini menunjukkan bahwa

tempat perindukan nyamuk masih tersedia sehingga berpotensi meningkatkan populasi nyamuk *Aedes aegypti*.

Bak mandi menjadi salah satu tempat perindukan nyamuk yang paling banyak ditemukan di dalam rumah. Kondisi bak yang berbahan semen, permukaan kasar, dan minim pencahayaan mendukung perkembangan jentik. Banyaknya tempat penampungan air yang dimiliki masyarakat juga dapat meningkatkan peluang ditemukannya kontainer positif jentik apabila tidak dilakukan pengelolaan lingkungan secara baik (Novrianti & Chandra, 2021).

